

Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

Alma Muthia Ananda¹

almamuthia2323@gmail.com

Hasbi Sjamsir²

sjamsirhasbi@yahoo.com

Adharina Dian Pertiwi³

adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Received: 11th November 2024 Accepted: 2nd February 2025 Published: 4th February 2025

Abstrak: The purpose of this study is to outline the role that educators play as well as the challenges that children face when learning disciplinary character. A qualitative descriptive approach is the research methodology employed. Teachers and students in Group B1 provided the data sources for this study. In order to learn more about the role of teachers in the discipline character education of Group B1 students, data collection methods and tools were acquired through observations and interviews. Photographs and documents were utilized as supporting documentation in the study. Three triangulation techniques source triangulation, technique triangulation, and time triangulation were employed to assess the validity of the research data. The study's findings show that by using various instructional strategies that encourage active student participation, teachers can significantly contribute to the discipline development of their students. Teachers continue to work to establish a supportive learning environment that aids in the development of children's disciplinary character in spite of a number of obstacles. Thus, it is crucial that educational institutions give instructors the assistance they need to carry out this responsibility more successfully and to assist kids in forming moral character at a young age.

Keywords: disciplinary character, educators, early childhood education, qualitative research, teacher role, student challenges, character development

How to cite this article:

Ananda, A. M., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Potensia, 10(1), 74–88.
<https://doi.org/10.33369/jip.10.1.74-88>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada anak usia 5-6 tahun yang sedang berada pada masa perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang signifikan (Purwanti & Haerudin, 2020). Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk dasar perilaku positif yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Salah satu tempat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan formal di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Menurut Adha & Ulpa (2021), guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam proses ini, baik dalam membimbing anak, memberikan teladan, maupun menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan moral, karakter yang kuat, dan pertumbuhan intelektual siswa. Tanggung jawab besar ada di pundak sektor pendidikan untuk

mencetak siswa yang unggul, baik dalam hal akademik maupun moralitas. Meski demikian, masalah karakter siswa masih menjadi perhatian serius yang perlu diatasi oleh semua pihak terkait, termasuk guru, kurikulum, dan lingkungan belajar (Kulsum & Muhid, 2022).

Pendidikan karakter merupakan suatu bidang studi yang menekankan pada pertumbuhan jasmani dan rohani setiap individu dan dapat dilaksanakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia (Prihatmojo & Badawi, 2020). Etik, moral, ambisi, harga diri, pilihan teman dekat, kewaspadaan, kemauan keras, dan modernisme seseorang merupakan aspek karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pengajaran yang menekankan pada kualitas-kualitas yang ada dalam diri individu secara keseluruhan, termasuk kepribadian, karakter, temperamen, kemampuan, dan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, orang lain, dan lain-lain (Wijayanti, 2021). Pendidikan karakter sejak dini begitu penting bagi perkembangan kepribadian anak. Karena perkembangan fisik, perilaku, proses berpikir, emosi, moral, dan sikap merupakan aspek perkembangan anak yang mempengaruhi keluarga, lingkungan, dan pengajaran di kelas, Mawati berpendapat bahwa tahun-tahun awal merupakan masa yang benar-benar membentuk kepribadian inti seseorang. Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan menurunnya karakter masyarakat. Jika karakter seseorang dikembangkan sejak dini maka akan tertanam secara mendalam (Hasanah & Fajri, 2022).

Anak-anak melewati tahap perkembangan yang sangat penting antara usia lima dan enam tahun, di mana mereka mulai mengidentifikasi dan memahami berbagai nilai, termasuk disiplin. Disiplin adalah salah satu karakter yang fundamental, karena membantu anak belajar tentang tanggung jawab, kemandirian, dan keteraturan dalam berperilaku (S. Hidayati, 2023). Dalam hal ini, guru Taman Kanak-Kanak (TK) sangatlah penting karena merekalah agen utama yang membantu anak mengembangkan prinsip-prinsip moral (Insani et al., 2021). Karena mereka bertanggung jawab atas pengajaran akademis dan penanaman prinsip-prinsip moral yang akan membentuk karakter anak-anak, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter, termasuk hukuman (Pertiwi et al., 2021). Melalui kegiatan sehari-hari di kelas, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran disiplin, serta menggunakan strategi yang efektif untuk membimbing anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Nuri, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan formal anak usia dini, tujuan TK Negeri 2 Samarinda adalah membesarkan anak-anak yang tidak hanya berbakat secara akademis tetapi juga berakhlak mulia. Dalam hal ini, instruktur memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut. Kesenjangan asal usul siswa, sulitnya menerapkan disiplin, dan perlunya membina lingkungan yang baik hanyalah beberapa dari sekian banyak kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengajarkan pendidikan karakter disiplin kepada anak usia lima hingga enam tahun, serta metode yang mereka gunakan dan kesulitan yang mereka hadapi. Terdapat sejumlah motivasi utama dan urgensi yang signifikan di balik penelitian tentang peran guru dalam pendidikan karakter disiplin anak usia lima hingga enam tahun. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan dasar yang kokoh bagi perilaku bermanfaat di masa depan selama masa kanak-kanak, yang merupakan masa penting bagi pengembangan karakter (S. Hidayati, 2023).

Dengan adanya penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana guru dapat berkontribusi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Guru berperan sebagai model teladan yang sangat berpengaruh bagi anak-anak, di mana perilaku dan sikap mereka dapat secara langsung mempengaruhi perilaku siswa (Nuri, 2022). Membangun lingkungan belajar yang konstruktif

dan mendukung untuk pengembangan karakter anak memerlukan pemahaman tentang bagaimana guru dapat memasukkan nilai-nilai disiplin ke dalam pengajaran mereka. Namun, dalam penerapan pendidikan karakter disiplin, guru sering kali menghadapi berbagai tantangan. Fitriani mencatat bahwa penerapan standar kedisiplinan anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya sehingga mempersulit proses internalisasi karakter (Fitriani, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi tantangan-tantangan tersebut serta pencarian solusi yang efektif. Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang disiplin. Menurut Sari, anak-anak yang mendapat pelatihan hukuman biasanya memiliki peningkatan keterampilan sosial dan regulasi emosional (Sari, 2023).

Implementasi kebijakan pendidikan yang saat ini memberikan prioritas lebih tinggi pada pendidikan karakter dalam kurikulum juga didukung oleh penelitian ini. Menurut Anisa, penelitian ini dapat membantu instruktur mengembangkan karakter kedisiplinan anak sejalan dengan kebijakan dan kurikulum yang relevan, meningkatkan keselarasan antara praktik lapangan dan peraturan pendidikan yang telah ditetapkan (Anisa, 2022). Oleh karena itu, berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja peran guru dalam pendidikan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun? Strategi apa yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan karakter disiplin pada anak usia dini? Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter disiplin di kelas? dan bagaimana pengaruh pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan sosial dan emosional anak?

Penelitian ini secara signifikan dapat mendukung upaya anak usia dini dalam meningkatkan pendidikan disiplin dan karakter, khususnya di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK). Guru dapat memahami lebih dalam tentang fungsinya sebagai teladan yang mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa selain memberikan ilmu pengetahuan berkat penelitian ini. Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini dapat memberikan pencerahan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika menerapkan pendidikan karakter dalam praktik, sehingga memungkinkan dikembangkan solusi praktis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial dan emosional anak dengan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan pengaturan emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Memahami permasalahan kemasyarakatan berdasarkan keadaan aktual dan spesifik merupakan fokus penelitian kualitatif. Ciri khas dari penelitian deskriptif adalah, berbeda dengan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. TK Negeri 2, terletak di Jl. Blok Jakarta. EO, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur menjadi lokasi penelitian. Selain itu, anak kelas B1 TK Negeri 2 Samarinda beserta wali kelasnya dijadikan sebagai subjek penelitian. Catatan, foto-foto kegiatan yang diambil selama proses pembelajaran di sekolah, dan kertas-kertas yang diperlukan untuk melengkapi data primer menjadi sumber data penelitian.

Kisi-kisi wawancara, kisi-kisi lembar observasi, dan tinjauan dokumentasi merupakan beberapa instrumen penelitian. Metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga teknik triangulasi data triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu digunakan untuk menilai

keandalan data dalam penelitian ini. Sedangkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan metode analisis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DS, wali kelas di TK Negeri 2 Samarinda, terdapat beberapa pembiasaan karakter yang secara rutin diajarkan kepada anak-anak di kelas. DS menjelaskan bahwa pembiasaan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran adalah salah satu nilai karakter yang paling konsisten diterapkan. Setiap pagi semua anak berdoa bersama, yang bertujuan untuk membiasakan mereka bersyukur dan memulai aktivitas dengan niat yang baik. Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mandiri dalam menata barang-barang pribadi mereka, seperti meletakkan tas di tempat yang telah disediakan. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian pada anak-anak, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya keteraturan.

Selain itu, DS juga menekankan pentingnya pembiasaan perilaku sosial di antara anak-anak, seperti mengantri saat mengaji dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Kegiatan mengantri mengaji dilakukan untuk mengajarkan anak tentang kesabaran dan giliran, sedangkan meletakkan sepatu di tempat yang telah disediakan bertujuan untuk menanamkan kebiasaan tertib dan rasa tanggung jawab terhadap barang pribadi. Semua kebiasaan ini diulang secara teratur dalam kegiatan sehari-hari di kelas secara bertahap. Pembiasaan ini menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter di TK Negeri 2 Samarinda.

Tabel Pembiasaan Karakter di TK Negeri 2 Samarinda

Pembiasaan Karakter	Deskripsi	Persentase Anak yang Melakukan dengan Rutin
Berdoa sebelum dan setelah kegiatan	Anak-anak berdoa bersama sebelum dan setelah belajar.	95%
Anak mandiri meletakkan tas	Anak-anak meletakkan tas di tempat yang telah disediakan.	90%
Mengantri saat mengaji	Anak-anak mengantri dengan tertib saat giliran mengaji.	92%
Meletakkan sepatu di tempatnya	Anak-anak meletakkan sepatu di tempat yang telah disediakan.	88%

Masa anak usia dini (0–6 tahun) merupakan periode kritis di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung pesat. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak di berbagai aspek untuk masa depan. Hasanah (2018) menegaskan bahwa pengalaman belajar pada masa ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pendidikan yang diterima harus mencakup berbagai dimensi untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia juga mengatur pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai fondasi utama untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang lebih luas.

Menurut Devianti et al. (2020), pendidikan karakter adalah proses pembinaan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ismail et al. (2021) juga menyatakan pendidikan karakter pada anak usia dini harus dimulai sejak dini karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman

sebaya. Hal ini ditujukan untuk mencegah krisis moral dan membentuk generasi yang bermoral serta berakhlak.

Pada usia 5-6 tahun, yang sering disebut sebagai golden age, anak mulai memperlihatkan kesiapan untuk menerima berbagai rangsangan dan informasi yang dapat membentuk kepribadian mereka. Pada masa ini, anak-anak menunjukkan kematangan fisik dan psikis yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih kompleks, termasuk dalam hal pengajaran karakter. R. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa usia lima sampai enam tahun adalah masa sensitif di mana anak-anak dapat dengan mudah menerima nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang ditanamkan oleh pendidik. Pada usia ini, anak-anak juga mengembangkan keterampilan kognitif, bahasa, motorik, serta kemampuan sosial dan emosional mereka yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru untuk memaksimalkan proses perkembangan tersebut.

Pendidikan karakter pada usia dini harus terintegrasi dalam pembelajaran, dengan guru berperan sebagai pengajar sekaligus teladan bagi anak. S. Hidayati (2023) menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai model teladan yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dari anak, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan sehari-hari dan interaksi yang positif, guru dapat menanamkan prinsip-prinsip moral yang akan membentuk landasan karakter anak di masa depan. Proses pembentukan karakter di kelas tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah atau penyampaian nilai-nilai moral secara langsung, tetapi juga melalui metode yang menyentuh aspek emosi dan pengalaman anak, seperti permainan, kegiatan kelompok, dan kegiatan sosial lainnya.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian oleh Ramandhini et al. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan karakter yang konsisten dan terstruktur, baik dari guru maupun keluarga, menunjukkan perubahan positif. Di TK Negeri 2 Samarinda, penerapan pendidikan karakter sangat relevan untuk mendukung pembentukan karakter anak yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal moral dan sosial. Dengan memfokuskan pada aspek pengajaran karakter, guru diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.

"Pembentukan karakter di usia 5-6 tahun di B1 itu dengan cara membentuk kepribadian anak, membentuk kedisiplinan baik jasmani dan rohaninya, dan menumbuhkan pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang benar kepada anak. Contohnya misalnya menanamkan perilaku yang baik kepada anak, memang bukan hal yang mudah, namun pendekatan positif dan konstruktif cara terbaik membimbing perilaku anak, memberikan perhatian kepada anak dengan bimbingan dan pujian. Kita harus memperhatikan anak agar dia berperilaku baik dan tidak memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan sesuatu yang tidak kita sukai atau melakukan kesalahan." (DS, wawancara, 18 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara bersama DS pada 18 Oktober 2024 disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai dasar seperti kedisiplinan, kemandirian, dan pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan harian. Ini sejalan dengan penelitian Hidayati yang menyatakan bahwa masa usia dini adalah periode emas (*golden years*) untuk menanamkan karakter pada anak, terutama kedisiplinan yang terkait dengan perilaku sehari-hari dan nilai spiritual (R. Hidayati, 2020).



Gambar 1. Pembiasaan berdoa yang diajarkan pada anak

Dalam wawancara tersebut juga menekankan pendekatan positif dan konstruktif untuk membimbing perilaku anak-anak. Hal ini mencakup memberikan perhatian, bimbingan, dan pujian sebagai strategi yang lebih efektif daripada hukuman. Pendekatan ini mendukung konsep dalam penelitian bahwa pendidikan karakter di usia dini harus dilakukan dengan metode yang mendorong anak untuk secara internal mengembangkan kesadaran moral dan perilaku yang baik. Pendekatan positif ini merupakan bagian penting dari strategi pendidikan karakter, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model teladan.

Guru merupakan figur yang sangat diidolakan oleh anak-anak di usia 5-6 tahun, sehingga perilaku dan sikap guru secara langsung memengaruhi perilaku siswa. Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang mereka anggap sebagai panutan. Seorang guru yang ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai model bagi seluruh siswa dan bagi seluruh anggota masyarakat yang bersentuhan dengannya. Alhasil, kerendahan hati, perilaku, dan kepribadian guru akan mencerminkan apa pun yang ada dalam dirinya. Seorang guru teladan adalah salah satu kualitas penting yang harus menjadi prinsip panduan dalam kegiatan pengajaran. Ketika seorang guru kehilangan fokus terhadap perannya sebagai teladan, maka siswa akan menjadi kurang terlibat dan sukses dalam kegiatan belajar mengajar (Kandiri & Arfandi, 2021).

DS dalam wawancaranya juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya fokus pada perilaku jasmani, seperti kebiasaan menyapa guru, merapikan sepatu dan meletakkan tas, tetapi juga rohani, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual seperti doa dan shalat. Berikut hasil wawancara dengan responden, *"Contoh yang baik adalah ketika kita membiasakan hal-hal positif kepada anak. Misalnya, saat anak masuk kelas, ia diajarkan untuk mengucapkan salam. Pembiasaan berikutnya adalah menaruh sepatunya di rak yang telah disediakan, dan ketika bertemu guru, anak menyapa dengan salam. Guru mengingatkan anak mengenai tempat untuk meletakkan tasnya, dan setelah beberapa waktu, anak akan terbiasa dengan aturan tersebut. Saat berdoa, anak-anak diajarkan untuk tidak berjalan-jalan, tidak berbicara, atau bercanda. Jika anak lupa, guru selalu mengingatkan mereka bagaimana bersikap yang benar selama berdoa. Pada awalnya, hal ini mungkin sulit, terutama karena anak-anak baru beradaptasi dengan lingkungan dan aturan baru, tetapi dengan konsistensi,*

mereka lambat laun akan memahami dan mengikuti aturan yang diterapkan.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024).

Wawancara menggambarkan bagaimana kebiasaan sederhana seperti menyapa guru, merapikan sepatu, meletakkan tas, serta berdoa dengan sikap yang benar, merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter. Ini sangat terkait dengan penelitian yang menunjukkan bahwa masa peka anak merupakan periode di mana mereka mudah menyerap kebiasaan-kebiasaan positif yang diajarkan oleh guru.



Gambar 2. Anak mandiri melatakan tasnya

Guru di sini berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan disiplin melalui rutinitas harian. Peran guru sebagai pembimbing moral paling nyata ketika pendidikan disiplin dan karakter diterapkan secara konsisten. Guru berperan aktif dalam membantu siswa mengembangkan karakternya di samping menegakkan peraturan. Hasil logisnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang mengembangkan karakter siswa di samping kinerja akademiknya. Guru sangat penting dalam menjaga konsistensi dalam peraturan dan hukuman, membina komunikasi terbuka untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang akuntabilitas, dan memupuk suasana di mana siswa dapat belajar pengendalian diri (Handoko, 2023).

DS juga menyebutkan bahwa pembentukan karakter, terutama pada anak-anak yang memiliki keunikan dan perilaku berbeda, memerlukan waktu dan kesabaran. Tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah menghadapi perbedaan individu anak-anak, baik dari latar belakang maupun gaya belajar. Namun, melalui pembiasaan dan pendekatan yang konsisten, karakter anak dapat dibentuk secara bertahap.

“Tidak mudah membentuk karakter anak, kebetulan anak laki-laki yang 7 orang ini luar biasa, mereka berbeda dengan segala keunikan mereka, perilakunya mereka bebas gitu, masih terbawa dengan kelas A. Tapi seiring berjalannya waktu, alhamdulillah dapat dikendalikan dengan pembiasaan seperti itu. Misalnya, ketika habis bermain, mengembalikan mainannya ke dalam raknya.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024)

Menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan satun guru di TK Negeri 2 Samarinda dilakukan dengan cara mencontohkan perilaku baik kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Sapitri, Rosyadi, dan Rahman yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan emosional yang diciptakan oleh guru berperan besar dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Guru harus menciptakan suasana yang mendukung anak-anak dalam memahami bagaimana berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain (Sapitri et al., 2022). Selain mendidik anak-anak bagaimana menerapkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu tanggung jawab utama guru di TK 2 Samarinda adalah mengenalkan mereka pada prinsip-prinsip agama seperti shalat dan mengaji.



Gambar 3. Anak mengantri mengaji

Pendidikan karakter, menurut Ixfina dan Soleha, merupakan upaya untuk memberikan peserta didik unsur-unsur keagamaan, sosial, dan budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk karakter. Hal ini berkaitan dengan cara pandang mereka. Oleh karena itu, para pendidik perlu lebih proaktif dalam menanamkan sikap positif dan prinsip pendidikan karakter sejak dini jika ingin peserta didik tumbuh menjadi anggota masyarakat yang baik (Ixfina & Soleha, 2023). Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan betapa pentingnya guru dalam membantu siswa berusia lima hingga enam tahun di TK Negeri 2 Samarinda mengembangkan karakter mereka melalui pandangan positif, rutinitas sehari-hari, dan lingkungan belajar yang membina. Meskipun kesulitan yang dihadapi guru ketika menerapkan pendidikan karakter ke dalam praktik sudah diketahui, hasil yang sukses dapat dicapai dengan strategi yang tepat.

Penerapan Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun

Aplikasi strategi yang tepat dan dipikirkan dengan matang diperlukan untuk membantu anak-anak berusia antara lima dan enam tahun membangun prinsip moral dan perilaku yang baik. Akibatnya, taktik yang digunakan harus dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan anak. Temuan wawancara dengan DS, guru kelas B1 TK 2 Samarinda, menunjukkan sejumlah taktik yang digunakan guru untuk membantu membentuk karakter moral anak usia lima hingga enam tahun. Taktik-taktik ini mempunyai banyak kesamaan dengan pendidikan karakter, yang ditekankan sejak dini sebagai komponen kunci dalam pembentukan kepribadian anak. Berikut ini penjelasan mengenai berbagai taktik yang digunakan di TK Negeri 2 Samarinda:

1. Guru sebagai teladan

Guru menjadi contoh teladan bagi anak-anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Dalam situasi ini, pendidik berperan sebagai teladan langsung bagi anak. Setiap guru hendaknya selalu bersikap dan berpikir positif di masyarakat, di rumah, dan di sekolah (Ananda, 2017). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru di TK Negeri 2 Samarinda.

“Strategi yang saya terapkan adalah guru menjadi sosok teladan untuk anak. Untuk awal pengembangan anak itu biasanya guru mengajar untuk menanamkan nilai moral agamanya. Misalnya, ketika anak dikasih sesuatu dari temannya harus mengucapkan

apa? terima kasih. Jika dikasih lagi mengucapkan apa? Alhamdulillah. Itu masuk ke dalam nilai moral agamanya.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024).

Dari wawancara tersebut, guru di TK Negeri 2 Samarinda mengenalkan konsep moral dasar seperti mengucapkan terima kasih dan "Alhamdulillah" sebagai bentuk rasa syukur. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, guru memposisikan diri sebagai model yang dapat diikuti oleh anak-anak, sehingga mereka dapat belajar melalui observasi dan pembiasaan.

2. Mengajarkan adab dan sopan santun

Strategi kedua yang diterapkan ialah dengan mengajarkan adab dan sopan santun. Anak-anak diajarkan berbicara dengan sopan dan lembut, sebuah kebiasaan yang mungkin berbeda dengan perilaku di rumah.

“Terus kebiasaan bicara pelan. Mengajarkan kepada anak agar dia tahu mengenai sopan santun, memiliki kebiasaan adab yang baik, tidak berteriak.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024)

Dengan mengajarkan adab dan sopan santun kepada anak, hal ini membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Guru berperan penting dalam membentuk perilaku yang lebih baik, terutama bagi anak-anak yang berasal dari lingkungan yang mungkin berbeda dalam hal norma komunikasi.

3. Apresiasi dan motivasi positif

Strategi lain yang digunakan adalah memberikan apresiasi terhadap usaha anak dalam belajar dan berperilaku.

“Memberi apresiasi kepada anak ketika dia saat belajar dengan usahanya. Ada anak yang menatalnya down ya, kita harus bisa memberikan semangat kepada anak seperti ‘punyamu bagus, tapi biar lebih bagus tolong diberi warna lagi.’ Jadi tidak boleh kita menjatuhkan, nanti anak akan merekam memori tersebut sampai tua.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara tersebut, menekankan pentingnya memotivasi anak dengan cara yang membangun, tidak hanya mengkritik atau menjatuhkan, karena hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan mental dan emosi anak. Apresiasi membantu anak merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mengingat karakteristik anak yang cenderung meniru, penting bagi guru untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam setiap tindakan dan ucapan (Sayekti, 2019). Anak-anak pada usia 5-6 tahun sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya dan lebih mudah merekam serta meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari guru maupun teman sebaya.

4. Penanaman disiplin

Penanaman disiplin merupakan fondasi penting dalam pengembangan karakter anak, terutama pada usia 5-6 tahun, ketika mereka berada pada masa peka dalam menerima pembelajaran dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan seseorang untuk menjaga disiplin sangat penting untuk mengatasi hambatan dalam hidup dan masalah lain yang mungkin mereka dan orang lain hadapi di masa depan. Kunci untuk mengatasi hal ini adalah disiplin. Selain itu, ada pula faktor lain yang turut berperan penting dalam mendidik dan menumbuhkan karakter disiplin pada anak, seperti rajin belajar, menyadari pentingnya waktu, mengajarkan kejujuran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan hidup rapi dan sehat (Utami & Prasetyo, 2021).

“Menamankan kebiasaan disiplin. Kalau disiplin sudah kuat, insyaallah. Begitu tahu itu salah, tidak berani lagi melanggar. Mereka sudah mempunyai rasa tanggung jawab, mandiri, dan tolong menolong.” (DS, wawancara, 18 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan ketika anak sudah memahami dan merasakan manfaat dari disiplin, mereka cenderung akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, menjadi lebih mandiri, dan mampu saling membantu satu sama lain.



Gambar 4. Anak meletakkan sepatu di tempatnya

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di TK Negeri 2 Samarinda ialah membiasakan anak untuk meletakkan sepatunya di rak sepatu dan meletakkan tasnya di tempat yang sudah disediakan. Penanaman disiplin yang dilakukan secara konsisten, dengan memberikan contoh yang baik, dapat membantu anak memahami bahwa disiplin bukanlah sebuah aturan yang mengekang, tetapi sebuah panduan yang akan membantu mereka mencapai keberhasilan dalam hidup, baik dalam lingkungan sosial maupun personal.

5. Pengembangan kreativitas dan imajinasi

Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas dan imajinasi anak-anak. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak berada dalam fase krusial di mana imajinasi mereka berkembang dengan pesat. Guru di TK Negeri 2 Samarinda menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksplorasi sesuai minat dan keinginan mereka, namun tetap dalam batas bimbingan yang mendukung suasana belajar yang kondusif.

Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang mereka sukai, baik melalui bermain maupun kegiatan belajar yang bertema. Hal ini membantu merangsang imajinasi mereka sebelum masuk ke pembelajaran inti. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga memberikan stimulus awal yang memancing anak-anak untuk berpikir kreatif dan mengarahkan imajinasi mereka ke dalam aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak terasa dipaksa, namun tetap berada dalam lingkungan yang terarah.

6. Mengajarkan empati dan sosialitas

Pentingnya empati dan kepedulian sosial mulai diperkenalkan sejak usia dini di TK Negeri 2 Samarinda. Melalui berbagai kegiatan, anak-anak diajarkan untuk peduli dan berbagi dengan sesama. DS menjelaskan bahwa pembelajaran empati dilakukan dengan cara yang sederhana namun bermakna, seperti ketika anak-anak berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal atau tidak berselera makan. Hal ini mengajarkan mereka untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan membangun solidaritas antar teman.

Selain itu, pengenalan infaq sebagai salah satu kegiatan rutin setiap Jumat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi kepada yang membutuhkan, seperti anak yatim atau orang lain yang kurang mampu. Aktivitas infaq ini tidak hanya mengasah kepekaan sosial anak, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sedekah yang akan mereka bawa sepanjang hidup.

7. Penguatan kejujuran

Mengajarkan kejujuran kepada anak-anak merupakan bagian penting dari pembentukan karakter di TK Negeri 2 Samarinda. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk sifat jujur pada anak dengan cara yang lembut dan mendidik. DS menekankan bahwa ketika anak-anak melakukan kesalahan, penting bagi guru untuk tidak menghukum mereka secara keras, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk mengakui kesalahan mereka dengan jujur. Misalnya, ketika ada alat peraga yang hilang, guru mendorong anak-anak untuk mengakui perbuatan mereka tanpa merasa takut dihukum. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab dan kesadaran moral pada anak, bahwa jujur adalah sikap yang dihargai, bukan sesuatu yang akan membuat mereka dihukum.

Secara keseluruhan, strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di TK Negeri 2 Samarinda menunjukkan peran guru yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak usia dini. Penerapan nilai-nilai moral, kedisiplinan, kreativitas, dan empati melalui pendekatan yang positif membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang berkarakter baik, siap menghadapi lingkungan sosial dengan tanggung jawab dan kesadaran moral yang kuat.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan DS diketahui bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Samarinda cukup kompleks. Berikut ini beberapa tantangan yang guru hadapi saat mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Guru TK di Negeri 2 Samarinda seringkali harus menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang kecil dan minimnya alat teknologi. DS menyebutkan bahwa dirinya hanya menggunakan laptop dan speaker untuk menampilkan materi pembelajaran, dan berharap adanya televisi di kelas agar anak-anak dapat lebih leluasa menerima informasi melalui teknologi. Keterbatasan ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan media belajar yang efisien dan sesuai dengan tema pembelajaran.

2. Perubahan Model Pembelajaran

DS juga menyoroti bahwa model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru telah bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada anak. Perubahan ini menjadi tantangan bagi guru yang sudah lama mengajar dengan metode lama. Adaptasi terhadap metode baru ini membutuhkan usaha ekstra untuk memahami minat anak dan menyusun RPP berdasarkan minat tersebut, bukan berdasarkan apa yang diinginkan oleh guru.

3. Pembelajaran Kooperatif dan Kelompok Heterogen

Dalam proses pembelajaran, guru juga menghadapi tantangan ketika harus membagi anak-anak ke dalam kelompok yang heterogen, di mana perbedaan kemampuan, minat, keterampilan, dan latar belakang budaya harus diperhitungkan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memahami setiap karakter individu siswa. Hal ini membutuhkan keterampilan khusus dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran agar anak tidak bosan, serta memberikan bimbingan dan dukungan secara personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

4. Pendekatan Individu dan Komunikasi dengan Orang Tua

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah memberikan pendekatan secara intens kepada setiap anak. Guru harus bisa dekat dengan anak, memberikan pujian atau apresiasi yang tepat, serta mencatat perkembangan karakter anak secara berkala untuk disampaikan kepada orang tua. Tidak hanya ketika ada masalah, tetapi secara rutin agar orang tua juga bisa memantau perkembangan karakter anak mereka.

5. Memotivasi Anak dengan Kasih Sayang

Salah satu tugas terbesar guru adalah bagaimana memotivasi anak agar mau belajar dengan senang hati. Pendekatan yang digunakan harus penuh kasih sayang, peduli, dan memahami perbedaan masing-masing anak. Setiap anak memiliki karakter unik, dan guru harus bekerja keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak merasa nyaman dan bersedia belajar dengan penuh semangat.

Tantangan-tantangan tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran guru di Taman Kanak-Kanak dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak usia dini, yang tidak hanya memerlukan keterampilan mengajar, tetapi juga kemampuan memahami setiap individu dengan pendekatan yang personal.

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru, terutama dalam hal disiplin, berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut Nuri, anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan karakter menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pendidikan karakter juga membantu anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka, yang penting untuk perkembangan emosional yang sehat (Nuri, 2022). Anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung lebih empatik dan mampu membangun hubungan positif dengan orang lain (S. Hidayati, 2023).

Dari wawancara yang dilakukan dengan DS, melalui pendidikan karakter di TK Negeri 2 Samarinda, anak-anak belajar mengelola emosi mereka dengan baik, seperti memahami dan mengontrol kemarahan, kesedihan, serta perasaan bahagia, dan hal ini membantu mereka dalam membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Guru berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti berempati, berkomunikasi dengan sopan, serta menghargai perasaan orang lain. Misalnya, ketika seorang anak merebut mainan temannya, guru akan menjelaskan dampaknya terhadap emosi temannya, sehingga anak belajar untuk lebih menghargai perasaan orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter juga mendorong anak untuk memiliki tanggung jawab sosial, moral yang baik, dan kepercayaan diri, yang akan membantu mereka berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Menurut Napratilora et al. (2021), guru tidak hanya menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan apresiasi dan penghargaan atas

perilaku baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membekali anak untuk menjadi individu yang baik secara emosional, tetapi juga memperkuat sikap sosial positif yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Juliani, Sutia, dan Santoso yang juga menunjukkan pendidikan karakter dan pertumbuhan sosial emosional anak mempunyai korelasi yang signifikan. Jika dimasukkan dengan benar ke dalam kurikulum, program pendidikan karakter dapat membantu anak mengembangkan sikap yang lebih baik terhadap orang lain, meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama, dan mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik. Dalam hal menciptakan dan melaksanakan program pendidikan karakter yang sukses di sekolah, temuan ini memiliki dampak yang signifikan bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter sebagai alat untuk mencapai tujuan ini dan perlunya memberikan bobot yang sama pada pertumbuhan sosial dan emosional siswa dengan pemahaman akademis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara signifikan meningkatkan pertumbuhan sosial dan emosional anak (Juliani et al., 2022)

PENUTUP

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak di masa usia dini. Masa ini, dikenal sebagai *golden age*, adalah periode krusial bagi perkembangan karakter, di mana anak-anak siap merespons stimulasi yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran yang positif dan konstruktif. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai model perilaku yang ditiru anak. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perubahan model pembelajaran, pembelajaran kooperatif dan kelompok heterogen, pendekatan individu dan komunikasi dengan orang tua, hingga memotivasi anak dengan kasih sayang sering kali dihadapi oleh guru. Akan tetapi, tantangan tersebut menggambarkan betapa pentingnya peran guru TK dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan guru sejak dini dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan sosial, emosional, dan moral anak, menciptakan generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anisa, R. (2022). Strategi Efektif dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(2), 67–75.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.
- Fitriani, D. (2023). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas. *Jurnal Edukasi Dan Pembelajaran*, 11(4), 90–98.

- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 201–213.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hidayati, R. (2020). Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>
- Hidayati, S. (2023). Peran Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–58.
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Ixfina, F. D., & Soleha. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan MI Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i1.375>
- Juliani, Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 1–10.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nuri, R. (2022). Pendidikan Karakter dan Peran Guru dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 115–123.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–150. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam

- Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116–123.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Sari, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 101–112.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 130–140.